

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU
MENYIMPANG REMAJA (TRANSGENDER) DI KELURAHAN
AIR DUKU KECAMATAN SELUPU REJANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Pendidikan Agama Islam



OLEH :

FITRI YOLANDA

Nim : 16531054

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2020

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Ketua IAIN
Di Curup

Assalamualaikum wr. wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Fitri Yolanda
Nim : 16531054
Judul : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja (Transgender) Dikelurahan Air Duku Kecamatan Selupu Rejang**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

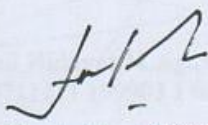
Wassalamualaikum wr. wb

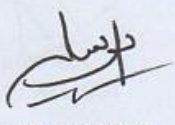
Curup, Agustus 2020

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hendra Harmi M.Pd
NIP. 197511082003121001


Arsil, S. Ag. M. Pd
NIP. 196709191998031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 679 /In.34/FT/PP.00.9/08/2020

Nama : Fitri Yolanda
NIM : 16531054
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja
(Transgender) Di Kelurahan Air Duku Kecamatan Selupu Rejang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2020
Pukul : 08.00s/d 09.30 WIB
Tempat : Ruang 4 Gedung Munaqasah Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Hendra Harmi, M. Pd.
NIP. 19751108 200312 1 001

Sekretaris,

Arsil, S. Ag., M. Pd
NIP. 19670919 199803 1 001

Penguji I,

Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd
NIP. 19711211 199903 1 004

Penguji II,

Dr. Deri Wanto, MA
NIP 198711082019031004

Mengetahui,
Dehan

Dr. H. H. Maldi, M. Pd.
NIP 196506272000031002



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : FITRI YOLANDA
Nomor Induk Mahasiswa : 16531054
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau di rujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2020

Penulis



Fitri Yolanda

Nim.16531054

Motto

Seseorang itu dapat mencapai kesuksesan di dalam kehidupan, apabila ia bersungguh-sungguh mengerjakan apa yang dikehendakinya sehingga mencapai apa yang ia inginkan.

Orang tua ataupun orang lain tidak memiliki kewajiban untuk menyukseskan anda karena kesuksesan itu ada di tangan anda sendiri.

Kalau kita melakukan sesuatu yang orang lain tidak lakukan, maka kita bisa mendapatkan apa yang orang lain tidak dapatkan.

PERSEMBAHAN

- ♥ Kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat dan karuniaNya kepadaku yang tiada terhingga.
- ♥ Kedua orang tuaku Bapak Sudirman dan Ibu Erni yang selalu mendo'akan aku yang tiada hentinya agar dapat menjadi yang terbaik.
- ♥ Kakakku Bambang Anitiopa wiranata dan Ayukku Veni Susanti Adikku Icha Vranssiska terimakasih atas do'a dan dorongan semangatnya.
- ♥ Kakak Iparku Suhendra, ayuk iparku misrianti dan adik iparku Bayu Dinata.
- ♥ Keponakan-keponakanku yang ku sayangi Inara Alecia Vedra, Nahda Zahira dan Chelsea Faradila.
- ♥ Nenek, Wawak , Bibik-bibik , Mamak-mamak, dan Sepupu-sepupuku serta Keponaanku terima kasih atas do'anya.
- ♥ Pembimbing skripsiku yang slalu memberiku support Bapak Dr.Hendra Harmi M.Pd selaku pembimbing 1 dan bapak Arsil,S.Ag,M.Pd selaku pembimbing 2 yang tiada henti memberikan dorongan.
- ♥ Teman seperjuangan (Eva Nurjannah,Egidiah Safitri,Dian Octa Syafitri,Fitri Fuji Rahayu,Febrica Herwani,Findriana Putri Eftan).
- ♥ Teman-teman seperjuangan 1-8 B
- ♥ Teman-teman seperjuangan IAIN Curup angkatan 2016 yang telah mendukung penuh.
- ♥ Teman-teman terdekatku Sandi Rantau Lawang, Andika Wiratmaja, Tommi Ramadhan, Agung Purnama, Abdulrahman Zandi Efendi, Angga Humam As'ad, Herly Yuriska, Dila Ardita, April Agung Guntoro, Gresya Fatona Praditiya, Rorian Adri Wibowo, Abdullah Sholeh Putra Utama, Dyo Putra, Dedi Dll
- ♥ KKN Kelompok 53 Seperjuanganku, Dang Rama, Rizki Fauzi, Oktaria Dwisty, Ade Yunita, Devi Anjaswari, Julaiha A Fakar, Kismoni, Leni Ayumisi.
- ♥ PPL Seperjuanganku Meta Agustina, Ayu Rizki Larasati.
- ♥ Serta Almamaterku dan semua pihak yang membantu.

ABSTRAK

Fitri Yolanda (16531054) Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja (Transgender) Di kelurahan Air Duku Kecamatan Selupu Rejang

Penelitian ini di latar belakang dengan bagaimana keadaan pergaulan remaja dijenjang kehidupan pada saat ini, masa remaja merupakan suatu masa dimana gelombang kehidupan sudah mencapai masa puncaknya. Masa remaja merupakan suatu masa di mana individu berjuang untuk tumbuh dan menjadi sesuatu, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. Namun tidak sedikit juga anak remaja pada saat ini mengalami penyimpangan pergaulan, seperti transgender. Transgender merupakan istilah yang digunakan untuk mendiskripsikan orang yang melakukan, merasa, berfikir, atau terlihat berbeda dari peran gender pada. “Transgender” tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual heteroseksual, homoseksual, biseksual dan aseksual.

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data, wawancara, juga dokumentasi yang mana teknik pengumpulan data ini untuk mendukung kelancaran dalam penelitian ini. Survei awal di Kelurahan Air Duku letaknya di Kecamatan Selupu Rejang ada beberapa orang yang mengalami transgender namun apa factor dari remaja tersebut bisa mengalami perilaku menyimpang. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja (Transgender) Di Kelurahan Air Duku Kecamatan Selupu Rejang.

Hasil analisis setelah penelitian di lapangan selesai, melalui pengumpulan data maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa factor anak remaja mengalami perilaku menyimpang adalah factor diri sendiri, factor pergaulan/teman, faktor orang tua dan factor masyarakat.

Kata Kunci : Perilaku Menyimpang Remaja (Transgender)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul : **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA (TRANSGENDER) DI KELURAHAN AIR DUKU KECAMATAN SELUPU REJANG.”**

Shalawat serta salam semoga tercurah kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat pada agamanya. Penulis menyusun ini sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata satu(S1) pada fakultas Tarbiyah IAIN CURUP yang penulis selesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam upaya menyelesaikan penelitian ini, penulis telah banyak bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, maka penulis ingin menyebutkan seabagai berikut:

1. Kepada Rektor Bapak Dr.Rahmad Hidayat,M.Ag.M.Pd
2. Kepada Wakil Rektor I Bapak Dr.H.Beni Azwar,M.Pd,Kons
3. Kepada Wakil Rektor II Bapak Dr.Hamengkubuwono,M.Pd
4. Kepada Wakil Rektor III Bapak Dr.Kusen,M.Pd
5. Kepada Bapak Dekan Dr.H.Ifinaldi,M.Pd
6. Kepada Bapak Ketua Prodi Dr.Deri Wanto,MA
7. Kepada Bapak Abdul Rahman,S.Ag, M,Pd. selaku Pembimbing akademik.
8. Kepada Bapak Dr.Hendra Harmi,M.Pd selaku pembimbing 1,dan bapak Arsil.S.Ag.M.Pd selaku pembimbing 2.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Curup yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

Atas semua kebaikan yang mereka lakukan, peneliti mengucapkan terimakasih dan semoga Allah yang akan membalas segala kebaikan mereka dan kita semua mendapat RiodhoNya, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan disebabkan kemampuan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu kepada para pembaca kirannya untuk memberikan masukan dan saran sehingga penelitian ini akan lebih baik.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Curup, Agustus 2020

Peneliti,

Fitri Yolanda

16531054

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Penelitian	11
C. Pertanyaan Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Perilaku Menyimpang Transgender	
1. Pengertian Perilaku Menyimpang	13
2. Pengertian Remaja	14
3. Pengertian Transgender.....	20
4. Sejarah Transgender.....	21
5. Perkembangan Transgender Di Indonesia	23
6. Problem-Problem Yang Dialami Transgender.....	24
7. Hak Beragama Bagi Transgender	28
8. Faktor Penyebab terjadinya Transgender	31

	B. Penelitian Yang Relevan	
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Metode dan Jenis Penelitian	34
	B. Tempat Penelitian	34
	C. Sumber Data	34
	D. Teknik Pengumpulan Data	35
	E. Teknik Analisi Data.....	36
BAB IV	LAPORAN HASIL PENELITIAN	
	A. Kondisi Obyektif Wilayah.....	39
	B. Temuan Penelitian	43
	C. Pembahasan Penelitian	52
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	58
	B. Saran	59
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Jumlah Penduduk.....	41
Tabel II	Tingkat Pendidikan.....	41
Tabel III	Jenis Mata Pencaharian.....	42

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergaulan remaja apa yang terlintas dipikiran anda tentang pergaulan remaja pada zaman modern ini ?.Sebagian besar dari kita berfikir bahwa remaja pada zaman modern ini sangat mengkhawatirkan karena adanya perkembangan teknologi, sehingga remaja saat ini mudah di pengaruhi oleh orang lain. Pengertian remaja itu sendiri yaitu masa dimana seorang anak sedang berada dalam pencarian jati dirinya serta ingin mengenal siapa dirinya sebenarnya. Seorang anak dikatakan remaja, apabila usianya mulai dari 12 tahun sampai 18 . Dan dalam usia ini, seorang manusia mengalami masa yang dinamakan masa pubertas.

Didalam jenjang kehidupan, masa remaja ini merupakan suatu masa, di mana gelombang kehidupan sudah mencapai masa puncaknya. Pada masa ini, para remaja memiliki kesempatan yang sebesar-besarnya dan sebaik-baiknya untuk mengalami hal-hal yang baru serta menemukan sumber-sumber baru dari kekuatan-kekuatan, bakat-bakat serta kemampuan yang ada dalam dirinya. masa remaja merupakan suatu masa, dimana individu berjuang untuk tumbuh dan menjadi sesuatu, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada.¹

Dari uraian di atas seiring berjalannya waktu pergaulan remaja saat ini sangat sangat mengkhawatirkan. Kemajuan teknologi pun menjadi faktor yang besar dalam merusaknya kepribadian seorang anak remaja. Mengapa?,Karena saat ini baik media

¹ Pristiwanti, Dwi Okta, and Karya ilmiah ini berisi tentang Pergaulan. "*Pergaulan Bebas Pada Remaja di Era Globalisasi*." Universitas Negeri Semarang (2013).h.12

cetak maupun media massa telah menampilkan suatu hal yang berbau pornografi. Selain itu pengaruh dari teman sebaya yang mengajak untuk melakukan perilaku menyimpang seperti merokok, menggunakan narkoba, seks bebas, tawuran, membolos sekolah dan sebagainya.

Bukan hanya faktor teknologi dan teman sebaya saja namun keluarga dan lingkungan sekitarnya juga dapat memicu terjadinya kenakalan remaja. Contohnya Remaja dari keluarga yang tidak utuh, tidak harmonis, tidak ada penerimaan yang sehat, pencurahan kasih sayang dan disiplin orang tua yang tidak seimbang dan sebagainya, lebih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan faktor lingkungan contohnya seorang anak remaja yang memang terlahir dilingkungan yang memiliki budaya menyimpang sehingga anak tersebut mengikuti budaya yang ada di sekitar lingkungan.

Ada banyak sebab remaja melakukan pergaulan bebas. Penyebab tiap remaja mungkin berbeda tetapi semuanya berakar dari penyebab utama yaitu kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan/agama dan ketidakstabilan emosi remaja. Hal tersebut menyebabkan perilaku yang tidak terkendali, seperti pergaulan bebas, dan masih banyak yang lainnya.²

Dengan ciri-ciri perkembangan remaja yang khusus dan adanya kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, remaja rawan untuk mengalami masalah-masalah yang juga khas remaja. Selain faktor remaja itu sendiri, faktor sosial masyarakat juga membawa pengaruh bagi masalah-masalah remaja. Perubahan sosial masyarakat yang

² Fhadila, Kenny Dwi. "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2.2 (2017): h.16-23.

cepat, arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat menambah kebingungan remaja yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan cepat.

Remaja dapat jatuh pada masalah-masalah kenakalan remaja, masalah-masalah seksual, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, masalah-masalah emosi, tertarik pada kebatinan, okultisme dan sebagainya. Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum atau pelanggaran nilai-nilai moral, misalnya perjudian, perkelahian, tawuran, menjadi perek, membolos, kabur dari rumah dan lain-lain. Remaja dapat melakukan sendiri atau berkelompok. Masalah-masalah seksual muncul pada masa remaja karena perkembangan psikoseksual yang aktif dan mulai bekerjanya hormon-hormon seksual.³

Dari penjelasan diatas masalah-masalah seksual yang dapat muncul dari penjelasan diatas adalah membaca/menonton buku/film porno, hubungan seksual sebelum menikah, homoseksual/lesbian, mengunjungi WTS dan sebagainya. Remaja juga rawan terhadap penyalahgunaan alkohol/obat-obatan. Pengaruh tekanan kelompok dan banyaknya masalah-masalah yang lain mendorong remaja untuk menggunakan alcohol, namun ada pergaulan remaja yang sedang meraja lela saat ini yaitu Transgender dan apakah transgender itu ?

Transgender merupakan istilah yang digunakan untuk mendiskripsikan orang yang melakukan, merasa, berfikir, atau terlihat berbeda dari peran gender pada. "Transgender" tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual heteroseksual, homoseksual, biseksual, panseksual, poliseksual, atau aseksual. Orang-orang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan gender laki-laki atau

³ Fitri, Emria, Nilma Zola, and Ifdil Ifdil. "Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi." *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4.1 (2018)h.5..

perempuan, melainkan mereka menggabungkan atau bergerak di antara keduanya.⁴

Dari kutipan di atas Transgender dapat disebabkan dari faktor bawaan (hormon dan gen) dan faktor lingkungan. Untuk membedakan penyakit transgender kejiwaan dan bawaan, pada kasus ini keseimbangan hormon yang menyimpang (bawaan), menyeimbangkan kondisi hormonal guna mendekati kecenderungan biologis jenis kelamin bias dilakukan. Mereka yang sebenarnya normal karena tidak memiliki kelainan genetik maupun hormonal dan memiliki kecenderungan berpenampilan dan berperilaku seperti lawan jenis hanya untuk menturutkan dorongan kejiwaan dan nafsu adalah sesuatu yang menyimpang dan tidak dibenarkan menurut syariat agama. Faktor lingkungan di antaranya adalah pendidikan dari keluarga yang salah pada masa kecil dengan membiarkan anak laki-laki berkembang tingkah laku perempuan, pada masa pubertas dengan homoseksual yang kecewa dan trauma, seperti trauma pergaulan seks dengan pacar maupun berhubungan intim antara suami istri.

Identitas seksual individu terbentuk dari dua unsur, yaitu proses sosialisasi dan identifikasi. Melalui proses identifikasi, individu dapat mencari dan mengembangkan identitas seksualnya. Pembentukan identitas kelakian dalam diri memungkinkan individu tumbuh sebagai laki-laki dewasa yang sejatinya laki-laki. Secara umum identitas seksual yang berkembang dalam masyarakat mengacu pada identitas heteroseksual, yaitu rasa ketertarikan terhadap individu yang berlawanan jenis dengan atau tanpa disertai

⁴ Indrayani, Wiwit, and Ashaluddin Jalil. "Perilaku Berpacaran Pada Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3.1 (2016):h. 1-15

hubungan fisik. Realitasnya tidaklah demikian, identitas sebagai transgender sejak dahulu bahkan dewasa ini telah berkembang dan kian menunjukkan eksistensinya. Identitas ini mengundang berbagai reaksi dalam masyarakat, baik penolakan dan penerimaan, namun diatas itu semua para transgender memperoleh perlakuan yang berbeda di tengah kuasa heteronormavitas.

Transgender secara umum ialah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Transgender adalah orang yang dalam berbagai level “melanggar” norma kultural mengenai bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu.⁵

Dari penjelasan di atas seorang perempuan misalnya, secara kultural dituntut untuk bersikap lemah lembut. Tetapi jika seorang laki-laki yang berkarakter demikian, itu namanya transgender. Orang-orang yang lahir dengan alat kelamin luar yang merupakan kombinasi laki-laki-perempuan juga termasuk transgender. Transgender ada pula yang mengenakan pakaian lawan jenisnya, baik sesekali maupun rutin. Dengan begitu perilaku transgender, dimungkinkan dapat membuat beberapa orang mengganti jenis kelaminnya, seperti seorang laki-laki berganti jenis kelamin menjadi perempuan, begitu pula sebaliknya

Sebab-sebab terbentuk atau terjadinya transgender dibagi ke dalam dua bagian, yaitu sebab dari dalam (intern) dan sebab dari luar (ekstern). Intern adalah sebab yang berkaitan erat dengan kelainan biologis yang berdampak kepada kecendrungan psikologis

⁵ Azmi, Khilman Rofi. "Enam kontinum dalam konseling transgender sebagai alternatif solusi untuk konseli LGBT." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling* 1.1 (2015):h. 50

nantinya. Kelainan secara biologis dapat di ketahui bahwa pembentukan laki-laki dan perempuan terjadi akibat perbedaan jenis/kode kromosom yang berdampak kepada perkembangan hormon-hormon nantinya. Di mana laki-laki berkode kromosom XY dan perempuan berkode kromosom XX. Dan kode kromosom ini bertambah dari yang hanya berkode XX menjadi XXY, sehingga yang seharusnya manusia berjenis kelamin perempuan mempunyai kecenderungan psikologis sebagai laki-laki, begitu pula sebaliknya. Sebab selanjutnya, adalah dari faktor ekstern, di mana dalam hal ini dapat dihubungkan dengan keadaan sosial atau lingkungan, interaksi sosial ataupun perlakuan sosial.

Dalam menangani permasalahan transgender, telah dikenal adanya operasi kelamin yaitu pergantian jenis kelamin, bisa berupa perbaikan atau penyempurnaan kelamin terhadap orang yang cacat kelamin, pembuangan salah satu kelamin (kelamin ganda) atau operasi pergantian jenis kelamin yang dilakukan terhadap orang yang memiliki kelamin normal. Namun menurut Agama Islam, melakukan operasi pergantian kelamin yang dilakukan oleh orang yang normal dan sempurna organ kelaminnya yaitu penis (dzakar) bagi laki-laki dan vagina (farj) bagi perempuan yang dilengkapi dengan rahim dan ovarium tidak dibolehkan dan diharamkan. Adapun hukum operasi kelamin dalam syariat Islam harus diperinci persoalan dan latar belakangnya. Di dunia kedokteran modern dikenal tiga bentuk operasi kelamin yaitu: (1) Operasi pergantian jenis kelamin, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki kelamin normal; (2) Operasi perbaikan atau penyempurnaan kelamin yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki cacat kelamin, seperti zakar (penis) atau vagina yang tidak berlubang atau tidak

sempurna.; (3) Operasi pembuangan salah satu dari kelamin ganda, yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki dua organ/jenis kelamin.

Wajah tafsir agama yang sangat tegas menolak para transgender, waria dan sejenisnya. Implementasi kehendak Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk fiqih dimaknai secara tekstual dan mengikuti paradigma heteronormativitas. Memang sebagian masyarakat Islam memberikan ruang terhadap praktik transgender untuk melakukan operasi jenis kelamin bagi yang mempunyai dua karakteristik laki-laki dan perempuan sekaligus agar peran gender lebih cocok dengan identitas biologis. Namun persoalan semakin kompleks bilamana jenis kelamin biologisnya perempuan tapi identitas gendernya laki-laki.⁶

Pertentangan-pertentangan yang muncul ini kemudian menyebabkan kecenderungan bagi kaum transgender itu sendiri. Perasaan tidak diterima, tertolak dalam masyarakat membuat semakin terasing dari kehidupan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku masyarakat yang diskriminatif bahkan seringkali memberikan stigmatisasi negatif terhadap kaum transgender membuat keberadaan termaginalisasi dari kelompok masyarakat yang mengklaim dirinya 'normal'. Perlakuan diskriminatif ini pun mereka terima dalam dunia kerja. Kaum transgender tidak dapat secara leluasa bekerja dalam sektor-sektor yang formal. Kalaupun ada diharuskan untuk berpenampilan sebagai laki-laki pada umumnya. Oleh karena itu kebanyakan kaum transgender menggantungkan kelangsungan hidupnya pada sektor-sektor non-formal, seperti misalnya usaha salon atau dunia hiburan .

⁶ Anggraeni, Winda Novtatika. "*Jurnal Sosial Dan Politik Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Keberadaan Transgender.*" h.7

Jumlah komunitas Transgender di Indonesia semakin meningkat setiap tahun, dampak yang ditimbulkan dari berbagai propaganda seperti dimaksud dapat mengakibatkan komunitas tersebut menjadi semakin besar, bahkan Indonesia menduduki populasi peringkat ke-5 setelah Cina, India, Eropa dan Amerika. Sebagai negara yang menjunjung tinggi norma susila bahkan agama ini menjadi tidak patut jika lepas mendapat perhatian serius dari pihak terkait, Transgender yang begitu masif dan memberi dampak negatif bagi perkembangan anak dan remaja harus segera diatasi oleh pemerintah dalam hal ini adalah penegakan hukum.⁷

Dari uraian di atas membuktikan bahwa transgender saat ini sangat meningkat sekali, orang transgender dapat memiliki empat orientasi yaitu heteroseksual, homoseksual, biseksual, aseksual lalu apa saja yang dimaksud dengan ke empat orientasi tersebut ?

Heteroseksual merupakan ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual orang-orang yang berbeda jenis kelamin atau gender dalam pengertian pasangan gender. Sebagai sebuah orientasi seksual, heteroseksualitas merujuk pada suatu pola atau watak tetap untuk mengalami ketertarikan seksual, kasih sayang, fisik, atau romantis terhadap orang-orang yang berjenis kelamin berbeda, istilah ini juga merujuk pada suatu identitas diri seseorang berdasarkan ketertarikan-ketertarikan di atas, kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan, serta keanggotaannya dalam sebuah komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama seperti dirinya

Heteroseksual adalah suatu bentuk bias atau diskriminasi terhadap seksualitas dan hubungan dua jenis kelamin yang berbeda. Dengan asumsi bahwa semua orang adalah heteroseksual dan terlibat dalam berbagai tingkatan diskriminasi terhadap gay, lesbian, biseksual, heterofleksible, atau transgender.⁸

⁷ Haniyah, Haniyah. "Dampak Propagan Dan Perilaku Lesbian Gay Biseksual Serta Transgender Bagi Perkembangan Anak." *Jurnal Kajian Hukum Islam* 6.1 (2019): 16

⁸ Mastuti, Ratri Endah, Rachmad Djati Winarno, and Lita Widyo Hastuti. "Pembentukan identitas orientasi seksual pada remaja gay." *PREDIKSI* 1.2 (2012): h.194.

Dari penjelasan di atas hal ini kemungkinan akan menetapkan secara tegas peran gender pada pria dan wanita. Seorang sekutu heteroseksual adalah seseorang yang heteroseksual, tetapi mendukung persamaan hak sipil bagi lesbian dan gay. Sekutu heteroseksual juga ikut mendukung gerakan sosial LGBT.

Homoseksual adalah rasa ketertarikan romantis seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama, homoseksualitas juga mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain. Homoseksualitas adalah salah satu dari tiga kategori utama orientasi seksual, bersama dengan biseksualitas dan heteroseksualitas, dalam kontinum heteroseksual-homoseksual. Ilmuwan tidak tahu secara pasti apa yang menentukan orientasi seksual seseorang, tetapi mereka menduga bahwa orientasi seksual dipicu oleh kombinasi faktor genetik, hormon, dan lingkungan, dan bukanlah suatu pilihan. Mereka mengacu kepada teori-teori yang berbasiskan pada biologi, yang menyebut faktor genetik, lingkungan awal di uterus, atau keduanya. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa pengalaman pada masa kecil berperan terhadap orientasi seksual.

Bisexual adalah orang yang mempunyai ketertarikan seksual terhadap dua jenis kelamin yang berbeda sekaligus. Dengan kata lain, orang yang biseksual adalah orang yang memiliki orientasi heteroseksual dan homoseksual. Bisexual bisa terjadi pada laki-

laki dan perempuan. Orang-orang yang memiliki orientasi biseksual memiliki beberapa ciri atau karakteristik. Anda bisa melihat beberapa karakteristik orang-orang dengan orientasi biseksual yaitu Memiliki daya tarik lebih kuat terhadap salah satu jenis kelamin meskipun masih memiliki daya tarik untuk keduanya, Memiliki hubungan heteroseksual yang stabil dan sesekali hubungan homoseksual. Sebaliknya, memiliki hubungan homoseksual yang stabil dan sesekali hubungan heteroseksual, Merasa nyaman memiliki hubungan romantis atau seksual dengan orang yang berasal dari kedua jenis kelamin berbeda dan Suka berganti antara heteroseksual dan homoseksual.

Aseksualitas ialah salah satu bagian dari orientasi seksual yang terjadi saat seseorang tidak merasa tertarik dengan orang lain. Ini disebabkan karena orientasi seksual mengacu pada apa yang seseorang rasakan terhadap orang lain dan bukan mengenai apa yang mereka lakukan.

Pergaulan anak remaja di Rejang Lebong ini pula banyak yang menyelimpang dan banyak yang diluar batas pergaulan terutama transgender. Tepatnya di salah satu kelurahan Air Duku banyak anak remaja yang telah terjun ke pergaulan transgender. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pelaku, orang tua dan masyarakat terdapat kurang lebih 5 remaja terindikasi perilaku menyimpang (transgender) dalam bentuk perilaku, penampilan, ketertarikan dll.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian dengan topik: **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA (TRANSGENDER) DI KELURAHAN AIR DUKU KECAMATAN SELUPU REJANG.**

B. Batasan Penelitian

Untuk menghindari penelitian yang terlalu luas dan mengingat dari berbagai faktor akademik, biaya, tenaga, dan waktu maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian ini, yang difokuskan dalam penelitian ini adalah apa factor remaja transgender di Kelurahan Air Duku Kecamatan Selupu Rejang .

C. Pertanyaan Penelitian

Dilihat dari keadaan dan permasalahan yang terdapat di latar belakang, maka penelitian tersebut perlu adanya pertanyaan :

1. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja (Transgender) ?
2. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang remaja (Transgender) di Kelurahan Air Duku ?
3. Bagaiman peran orang tua dalam menangani remaja transgender ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan tertentu, yang mengarahkan dalam suatu proses penyelesaian atas dasar yang diinginkan. Tujuan dalam penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan suatu hasil atas perolehan dari penelitian yang dijalani sesuai dengan harapan yang akan diperoleh.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Apabila tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik maka, manfaat/kegunaan hasil penelitian yang diharapkan dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- (1) Untuk mengetahui penyebab-penyebab anak remaja mengalami perilaku menyimpang (Transgender).
- (2) Untuk menambah pengetahuan tentang pergaulan perilaku menyimpang anak remaja.

b. Secara Praktis

- (1) Sebagai sambungan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang perilaku menyimpang anak remaja
- (2) Untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis .
- (3) Sebagai wawasan dan pengalaman dalam meneliti tentang pergaulan anak remaja yang menyimpang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Menyimpang Remaja Transgender

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat.

Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.

Pergaulan adalah salah satu kebutuhan manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan (*interpersonal relationship*). Pergaulan juga adalah hak asasi setiap individu dan itu harus dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi dalam melakukan diskriminasi, sebab hal itu melanggar hak asasi manusia. Jadi, pergaulan antar manusia harusnya bebas tetapi tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya serta norma sosial.

Penyimpangan perilaku merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi. Perilaku menyimpang juga merupakan semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.⁹

Dari uraian di atas perilaku menyimpang lebih banyak menjerumus ke hal-hal negatife, namun perilaku menyimpangan dibagi menjadi dua bentuk :

a. Perilaku Menyimpangan Primer

Penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi si pelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat.

b. Perilaku Menyimpangan Sekunder

Penyimpangan yang berupa perbuatan yang dilakukan seseorang yang secara umum dikenal sebagai perilaku menyimpang. Pelaku didominasi oleh tindakan menyimpang tersebut, karena merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya. Penyimpangan ini tidak bisa ditolerir oleh masyarakat.

2. Pengertian Remaja

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan,

⁹ Gunarsa, Singgih D. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia, 2008.h.15

biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun s/d 19 tahun.

Menurut World Health Organization (WHO)..“Remaja”. Kata itu menurut remaja sendiri adalah kelompok minoritas yang punya warna tersendiri, yang punya “dunia” tersendiri yang sukar dijamah oleh orang tua. Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang cukup luas: mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Dengan mengatakan poin-poin sebagai berikut secara psikologis masa remaja :

1. Usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa.
2. Usia dimana anak tidak merasa dibawah tingkat orang –orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, sekurang –kurangnya masalah hak.
3. Integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyalah aspek afektif.
4. Kurang lebih berhubungan dengan masa puber.
5. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa remaja mempunyai arti yang sangat cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Salah satu pakar psikologi perkembangan Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa masa remaja ini dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada saat ia mencapai usia dewasa secara hukum. Masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir.¹¹

Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 sampai dengan 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi

¹⁰ Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid AsySyari'ah)* (Palembang: NoerFikri, 2015), h. 56.

¹¹ Surbakti, F. B. *Kenalilah anak remaja anda*. Elex Media Komputindo, 2009.h.37

periode setelahnya sampai dengan 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum.

a. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Semua individu khususnya remaja akan mengalami perkembangan baik fisik maupun psikis yang meliputi aspek-aspek intelektual, sosial, emosi, bahasa, moral dan agama.

(1) Perkembangan Fisik

Dalam perkembangan remaja, perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik. Tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

(a) Hormon – Hormon Seksual

Dalam perkembangan hormon – hormon seksual remaja, ditandai dengan ciri-ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan sekunder.

• Ciri-Ciri Seks Primer

Pada masa remaja primer ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis yaitu pada tahun pertama dan kedua. Kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 tahun. Lalu penis mulai bertambah panjang, pembuluh mani dan kelenjar prostate semakin membesar. Matangnya organ-organ seks tersebut memungkinkan remaja pria (sekitar 14-15 tahun) mengalami “mimpi basah”. Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim vagina dan ovarium secara cepat pada masa sekitar 11-15 tahun untuk pertama kalinya mengalami “menarche” (menstruasi pertama). Menstruasi awal sering disertai dengan sakit kepala, sakit punggung dan kadang-kadang kejang serta merasa lelah, depresi dan mudah tersinggung.

• Ciri-Ciri Seks Sekunder

Pada remaja ditandai dengan tumbuhnya rambut pubik/bulu kapok disekitar kemaluan dan ketiak, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis dan tumbuh gondok laki / jakun. Sedangkan pada wanita ditandai dengan tumbuh rambut pubik/ bulu kapok disekitar kemaluan dan ketiak, bertambah besar buah dada dan bertambah besarnya pinggul.¹²

¹² Andi Oghi Sandewa, Analisis Putusan Hakim Pengadilan Negeri Klas 1A Palembang Nomor 1708/Pid.B/2011/PN.PLG Tentang Sanksi Pidana Pembunuhan yang Dilakukan Anak Ditinjau dari Hukum Islam, (Skripsi Universitas Islam Negeri Palembang, 2014), h. 28

(2) Perkembangan Fisikis

(a) Aspek Intektual

Perkembangan intelektual (kognitif) pada remaja bermula pada umur 11 atau 12 tahun. Remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Bagaimana dunia ini tersusun tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya alternatif yang mungkin terjadi, misalnya aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang mungkin berubah. Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang nantinya akan memberikan peluang pada individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal.

(b) Aspek Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Aspek ini meliputi kepercayaan akan diri sendiri, berpandangan objektif, keberanian menghadapi orang lain, dan lain-lain. Perkembangan sosial pada masa remaja berkembang kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik. Baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan sebaya atau lingkungan masyarakat baik melalui persahabatan atau percintaan. Pada masa ini berkembang sikap cenderung menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, keinginan orang lain. Ada lingkungan sosial remaja (teman sebaya) yang menampilkan sikap dan perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan misalnya: taat beribadah, berbudi pekerti luhur, dan lain-lain. Tapi ada juga beberapa remaja yang terpengaruh perilaku tidak bertanggung jawab teman sebayanya, seperti : mencuri, free sex, narkotik, miras, dan lain-lain. Remaja diharapkan memiliki penyesuaian sosial yang tepat dalam arti kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berikut ini ciri-ciri penyesuaian sosial remaja, diantaranya :

1) Di Lingkungan Keluarga

- Menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dan saudaranya
- Menerima otoritas orang tua (menaati peraturan orang tua)
- Menerima tanggung jawab dan batasan (norma) keluarga
- Berusaha membantu anggaran kalau sebagai individu atau kelompok

2) Di Lingkungan Sekolah

- Bersikap respek dan mentaati peraturan
- Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah
- Menjalin persahabatan dengan teman sebaya
- Hormat kepada guru, pemimpin sekolah atau staf lain
- Berprestasi di sekolah

3) Di Lingkungan Masyarakat

- Respek terhadap hak-hak orang lain
- Menjalin dan memelihara hubungan dengan teman sebaya atau orang lain
- Bersikap simpati dan menghormati terhadap kesejahteraan orang lain
- Respek terhadap hukum, tradisi dan kebijakan-kebijakan masyarakat.¹³

(c) Aspek Emosi (Afektif)

Perkembangan aspek emosi berjalan konstan, kecuali pada masa remaja awal (13-14 tahun) dan remaja tengah (15-16 tahun) pada masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja tengah rasa senang datang silih berganti dengan rasa duka, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab bertukar dengan kerenggangan dan permusuhan. Gejolak ini berakhir pada masa remaja akhir (18– 21 tahun). Pada masa remaja tengah anak terombang-ambing dalam sikap mendua (ambivalensi) maka pada masa remaja akhir anak telah memiliki pendirian, sikap yang relatif mapan. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas yang sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan-lingkungan keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut kondusif maka akan cenderung dapat mencapai kematangan emosional yang baik, seperti adolesensi emosi (cinta, kasih, simpati, senang menolong orang lain, hormat dan menghargai orang lain, ramah) mengendalikan emosi (tidak mudah tersinggung, tidak agresif, optimis dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar). Tapi sebaliknya, jika seorang remaja kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, maka cenderung mengalami perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional, sehingga remaja bisa bereaksi agresif (melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, senang mengganggu) dan melarikan diri dari kenyataan (melamun, pendiam, senang menyendiri, meminum miras dan narkoba).

¹³ MSi, Riza Sarasvita, and Psikolog Direktur PLRIP BNN. "Perkembangan anak dan remaja." (2004).

(d) Aspek Bahasa

Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi baik alat komunikasi lisan, tulisan, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Bahasa remaja adalah bahasa yang telah berkembang, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya lingkungan teman sebaya sedikit banyak lebih membentuk pola perkembangan bahasa remaja. Pola bahasa remaja lebih diwarnai pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok sebaya.

Pada umumnya remaja akhir lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu, menggemari literatur yang mengandung nilai-nilai filosofis, etnis dan religius. Penggunaan bahasa oleh remaja lebih sempurna serta perbendaharaan kata lebih banyak. Kemampuan menggunakan bahasa ilmiah mulai tumbuh dan mampu diajak berdialog seperti ilmuwan.

(e) Aspek Moral

Perkembangan moral pada remaja menurut teori Kohlberg menempati tingkat III: pasca konvensional stadium 5, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara remaja dengan lingkungan sosial. Ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Pada tahap ini remaja lebih mengenal tentang nilai-nilai moral, kejujuran, keadilan kesopanan dan kedisiplinan. Oleh karena itu moral remaja harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial. Selain itu peranan orang tua sangat penting. Dalam membantu moral remaja, orang tua harus konsisten dalam mendidik anaknya, bersikap terbuka serta dialogis, tidak otoriter atau memaksakan kehendak.

(f) Aspek Agama

Pemahaman remaja dalam beragama sudah semakin matang, kemampuan berfikir abstrak memungkinkan remaja untuk dapat mentransformasikan agama serta mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan.¹⁴

3. Pengertian Transgender

¹⁴ Mulyatiningsih, Endang. "Analisis model-model pendidikan karakter untuk usia anak-anak, remaja, dan dewasa." *Yogyakarta: UNY*, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M. Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf, diakses pada 8 (2011).h.47

“Trans” merupakan istilah yang memayungi beragam jenis orang yang identitas gendernya berbeda dengan gender yang ditetapkan ketika lahir. Payung istilah ini digunakan untuk non-cis gender dan seks biologis di luar dua bentuk yang biner.¹⁵

Dapat diuraikan dari kutipan di atas Transgender adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir. Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual orangnya. Seorang transgender dapat saja mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual.

Menurut diagnosis medis konvensional, transeksualisme adalah salah satu bentuk Gender Dysphoria (kebingungan gender). Gender Dysphoria adalah sebuah term general bagi mereka yang mengalami kebingungan atau ketidaknyamanan tentang gender-kelahiran mereka.¹⁶

Mereka yang merasakan ketidaknyamanan dengan gender-kelaminnya, akan melakukan operasi pergantian kelamin atau yang disebut dengan transgender. Namun langkah mereka tidak hanya sampai disitu, setelah melakukan sebuah operasi pergantian kelamin maka selanjutnya dilakukan sebuah pergantian identitas. Mereka yang berani melakukan transgender atau operasi pergantian kelamin, bukanlah termasuk pada kategori penyuka sesama jenis (homoseksual / lesbian) tetapi karena memiliki kelainan pada orientasi seksualnya atau merasa terjebak pada jenis kelaminnya tersebut. Salah satu

¹⁵ Arus Pelangi, “Laporan Penelitian Pendokumentasian Dan Pemantauan Situasi HAM dan Akses Keadilan Kelompok LGBT Di Indonesia”. Jakarta: Sekretariat Arus Pelangi, h. 15.

¹⁶ Stryker, Susan, and Stephen Whittle, eds. *The transgender studies reader*. Vol. 1. Taylor & Francis, 2006.h.11

penyebab transgender adalah 2 pengaruh hormonal yang membentuk karakteristik kelamin manusia, dan ini bukanlah merupakan penyakit mental.

Titik Widayanti menjelaskan bahwa transgender didefinisikan sebagai perasaan internal seseorang untuk menjadi laki-laki atau perempuan, di mana kebanyakan orang memandang tidak ada masalah antara identitas gender dan sex-fisik.¹⁷

Maksud dari kutipana diatas misalnya seorang laki-laki merasa bahwa dirinya adalah seorang wanita sehingga berpenampilan dan juga berperilaku sebagaimana perempuan atau sebaliknya perempuan berpenampilan serta berperilaku seperti laki-laki.

Perubahan yang terjadi pada diri transgender ini disebabkan mereka memiliki orientasi seksual yang berbeda dari jenis kelamin yang dimilikinya. Orientasi seksual kaum transgender masuk dalam kategori homoseksual yang memiliki identitas gender sebagai transgender lakilaki. Transgender ini dapat pula disebut sebagai transvestis yaitu istilah untuk seseorang yang mendapatkan kenikmatan atau kepuasan seksual, emosional atau spiritual dengan memakai pakaian gender lainnya. Transgender itu dibagi menjadi dua, ada sebutan transgender perempuan yaitu perempuan yang mengubah dirinya menyerupai laki-laki dan transgender laki-laki yaitu sosok laki-laki yang mengubah dirinya menjadi perempuan.

4. Sejarah Transgender

Sebelum transgender dikenal seperti sekarang, sejarah kemanusiaan universal telah terlebih dahulu memiliki cerita tentang penduduk Kota Sodom dan Gomorah pada

¹⁷ Titik Widayanti, "POLITIK SUBALTERN Pergulatan Identitas Waria". (Yogyakarta: Polgov UGM. 2009), h. 4

zaman nabi Luth. Perbuatan menyukai sesama jenis ini biasanya disebut liwath atau homoseksual. Homoseksual ini dilakukan dengan cara memasukkan zakar ke dalam dubur. Sementara lesbian dilakukan dengan cara masturbasi satu sama lain untuk mencapai orgasme. Homoseksual dinyatakan dalam al-Qur'an yang kemudian dijelaskan dalam tafsir al-Manar bahwa Nabi Luth diutus Allah SWT untuk memperbaiki akidah serta akhlak kaum Sodom dan Gomorah. Dijelaskan bahwa Kota Sodom mengalami kehancuran moral akibat kaum laki-laki lebih berhasrat dengan sesama jenisnya. Dalam sejarah dunia barat, keberadaan transgender untuk pertama kalinya direkam oleh Hipocrates. Sejarah Yunani pada zaman pertengahan yang dicatat Hipocrates menyatakan ada beberapa identitas waria yang digunakan oleh kelompok elit. Kelompok elit yang dimaksud adalah Raja Henry III dari Perancis, Abbe de Choisy duta besar Perancis di Siam dan Lord Cornbury New York tahun 1702. Mereka adalah laki-laki yang memiliki jiwa perempuan, bahkan lebih suka berdandan dengan atribut perempuan.

Dalam catatan sejarah, praktik homoseksual pertama kali masuk ke Hindia Belanda pada tahun 1920-an. Mereka ini mulai masuk ke kotakota besar di Hindia Belanda. Selain homoseksual muncul pula orientasi seksual lainnya seperti transgender. Adapun pada awal kemunculannya, transgender belum memiliki organisasi untuk berkumpul. Meskipun begitu, mereka telah memiliki budaya untuk berkumpul yaitu sebelum tahun 1965. Kemudian pada tahun 1968, transgender mulai dikenal masyarakat Indonesia. Pada tahun itu, komunitas transgender perempuan di Jakarta menginisiasi pembentukan organisasi. Adapun organisasi ini digunakan sebagai tempat untuk mengembangkan seni dan kreativitas komunitas transgender perempuan di Jakarta. Selain transgender perempuan dikenal pula transgender laki-laki, di mana mereka dikenal dengan sebutan banci atau bencong, kemudian karena berkonotasi negatif diciptakanlah istilah wadam. Adapun wadam merupakan akronim dari hawa-adam. Pada tahun 1969 organisasi transgender pertama dengan nama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) dibentuk atas izin Gubernur DKI Jakarta yaitu Ali Sadikin. Seiring

berjalannya waktu, istilah wadam diganti menjadi waria karena dianggap mengandung nama seorang nabi yaitu nabi Adam A.S. Diksi waria merupakan akronim dari wanita-pria yang mana lebih menunjuk pada laki-laki yang berdandan dan berperilaku seperti perempuan. Ben Murtagh dalam buku *Gender and Sexualities in Indonesia Cinema* mengemukakan, bahwa istilah waria mulai diperkenalkan pada tahun 1978 oleh Menteri Agama Alamsyah sebagai ganti wadam.¹⁸

5. Perkembangan Transgender di Indonesia

Transgender sudah ada sejak tahun 1960-an, seperti yang sudah dijelaskan di atas, transgender mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan ini disebut dekade 1960-an, kemudian berkembang pada dekade 1980-an, lanjut pada tahun 1990-an dan menjadi semakin berkembang di era millennium 2000-an hingga sekarang. Adapun transgender biasanya disebutkan serangkaian dengan LGBT. Hal demikian terjadi karena baik Lesbian, Gay, Biseksual maupun Transgender sama-sama kaum minoritas, sehingga dikelompokkan dalam satu golongan. Pada mulanya di era 1960-an transgender lebih sering dikenal sebagai Sentul dan Kantil, namun sekarang lebih dikenal dengan Buchty dan Femme. Adapun Buchty merupakan sebutan dalam hubungan homoseksual yang memerankan sebagai sosok laki-laki. Sementara Femme merupakan sebutan dalam hubungan homoseksual yang memerankan diri sebagai sosok perempuannya. Seiring berjalannya waktu pada awal tahun 1980-an muncul permasalahan terhadap kelompok waria. Keterbatasan modal dan keterampilan membuat waria harus bekerja dengan menjajakan seks di jalanan. Saat itu Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) sering melakukan razia terhadap waria yang bekerja sebagai pekerja seks.

¹⁸ Argyo Demartoto. "Mengerti, Memahami dan Menerima Fenomena Homoseksual". Dosen UNS, Agustus 2010, h. 20

6. Problem-Problem yang Dialami oleh Transgender

Problem-problem yang dihadapi oleh para individu transgender dalam kehidupan ada 3. Problem-problem tersebut diklasifikasikan dalam tiga aspek yang sering dialami oleh sebagian besar individu transgender dalam kehidupan sehari-hari mereka, yaitu problem dalam perkembangan biologis, problem dalam kehidupan sosial, dan problem dalam beragama.

a. Problem Transgender dalam Perkembangan Biologisnya

Para transgender perempuan (waria) terlahir sebagai laki-laki, namun pada perkembangan biologisnya mengalami kecenderungan sebagai perempuan. Sebagaimana cenderung dalam permainan dan memilih teman bermain perempuan. Dan begitu pula sebaliknya.

b. Problem Transgender dalam Kehidupan Sosial

Seorang transgender dalam kehidupan sosialnya sering banyak mengalami masalah. Hal ini terjadi karena seorang transgender dianggap tidak “normal” karena dia tidak berperilaku sebagaimana layaknya orang pada umumnya. Transgender, yang secara fisik terlihat sebagai laki-laki tetapi secara psikologis merasa sebagai perempuan, maka perilakunya akan dianggap menyimpang oleh sebagian besar masyarakat beragama khususnya di Indonesia. Individu mengalami banyak ejekan, cibiran, kekerasan, pengucilan dari orang-orang di sekitarnya transgender dalam perkembangan hidupnya. Walaupun ada beberapa orang di sekitarnya yang bisa memahami

kondisinya dan menerimanya, namun sebagian besar masyarakat akan menolaknya, bahkan mereka mungkin akan merasa *jijik* dengan seorang transgender. Pengalaman seorang transgender, ada teman yang menerimanya dan ada juga yang melakukan kekerasan verbal terhadap dirinya ketika dia terbuka dan jujur mengakui dirinya sebagai perempuan yang bertubuh laki-laki.

Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh transgender Muslim di Indonesia, seperti, sulit untuk mendapatkan atau menggunakan kartu identitas (ID), tidak bebas untuk mengakses fasilitas umum, dan sulit untuk memiliki pekerjaan profesional. Masalah pertama yang dihadapi transgender Indonesia adalah sulit untuk mendapatkan atau menggunakan kartu ID. KTP merupakan sesuatu yang penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Beberapa informasi penting tentang warga negara harus muncul pada kartu, seperti nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, seksualitas, agama, pekerjaan, dan alamat.

Terkait dengan identitas, masalah yang dihadapi transgender di Indonesia adalah preferensi seksual yang tidak sesuai dengan kondisi mereka. Oleh karena itu, mereka harus memilih identitas jenis kelamin baik sebagai laki-laki atau perempuan. Selain itu, untuk mendapatkan KTP; mereka harus memberikan bukti penduduk, seperti kartu keluarga (C1). Untuk mendapatkan kartu keluarga, mereka harus menunjukkan akta kelahiran.

Masalahnya akan tiba ketika identitas dikartu kelahiran berbeda dengan kartu ID yang akan dikeluarkan. Masalah lain yang akan dihadapi oleh Transgender Indonesia adalah ketika mereka memiliki identitas yang berbeda antara penampilan fisik dan informasi pada kartu ID. Akibatnya, mereka tidak akan dapat menggunakan kartu ID mereka. Untuk mengakses setiap fasilitas di Indonesia harus memiliki kartu ID, misalnya: untuk mendapatkan dana dari pemerintah, untuk menjadi anggota lembaga tertentu, untuk membeli rumah, mobil, atau sepeda motor, dan untuk mendapatkan asuransi. Oleh karena itu transgender Indonesia akan menemukan kesulitan dalam mengakses fasilitas umum.

Isu kedua transgender Indonesia tidak bebas menggunakan fasilitas umum. Fasilitas umum di sini berarti fasilitas yang disediakan untuk publik, seperti, toilet dan masjid. Toilet umum yang disediakan bagi masyarakat umum Indonesia hanya untuk perempuan dan laki-laki. Jadi, transgender tidak bebas untuk menggunakan toilet perempuan atau laki-laki. Karena 'waria' tidak akan merasa nyaman menggunakan toilet laki-laki, ia lebih memilih untuk pergi ke toilet wanita. Namun, ketika 'waria' ingin menggunakan toilet wanita, ia mungkin dilarang oleh perempuan lain. Waria pun tidak bisa bebas untuk mengikuti sholat berjama'ah di masjid.

Isu lain yang dihadapi oleh transgender Indonesia adalah kesempatan kerja. Transgender di Indonesia sulit untuk mendapatkan pekerjaan profesional.

Hal ini karena kebanyakandari mereka tidak memiliki pendidikan tinggi. Beberapa transgender Indonesia memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Namun pekerjaan profesional yang biasanya ditawarkan hanya untuk laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu, sebagian besar transgender tidak memiliki pekerjaan yang layak. Sedikitdari mereka yang sukses dalam bisnis, namun lebih banyak dari mereka hanya bisa bekerja disalon kecantikan, pengamen jalanan, dan prostitusi. Sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau bekerja di perusahaan atau lembaga ternama lainnya. Seorang transgender dengan latar belakang pendidikan yang tinggi ternyata juga kesulitan untuk mendapat pekerjaan pada suatu lembaga atau perusahaan tertentu.

c. Problem Transgender dalam beragama

Allah memberikan Transgender sesuatu yang berlawananantara tubuh dan perasaan. Penampilan fisik adalah seorang pria; namun jiwa adalah lebih cocok untuk menjadi seorang wanita. Ini menciptakan masalah yang kompleks dalam kehidupan social dan keagamaan mereka. Dengan fisik sebagai laki-laki, mereka tidak akan memungkinkan untuk berdiri di antara Wanita Muslimsaat menghadiri shalat berjamaah. Di sisi lain, mereka merasa tidak nyaman untuk berdiri di antara pria. Aturan shalat adalah bahwa laki-laki harus berdiri didepan wanita. Mereka tidak bisa berdiri bersama-sama tanpa batas. Ini adalah situasi yang sulit untuk Transgender

Muslim untuk shalat di tempat umum. Waria sering menerima perlakuan buruk dari orang lain. Oleh karena itu, kemungkinan besar orang meminta preferensi mereka untuk menjadi salah satu dari wanita atau pria. Dalam hukum Islam (Fiqh), hak untuk waria mirip dengan wanita pada umumnya. Dalam melakukan shalat, muslim perlu memakai perlengkapan shalat, seperti dalam tradisi Muslim Indonesia. Wanita Muslim harus mengenakan jubah yang menutupi kepala dan tubuh perempuan (di Indonesia dikenal dengan mukena) dan laki-laki muslim harus memakai sarung atau celana panjang. Ini adalah aturan yang berbeda untuk pria dan wanita dalam doa. Perempuan harus menutupi seluruh tubuh mereka kecuali wajah dan telapak tangan. Laki-laki harus menutupi tubuh mereka dari pusar sampai lutut. Aturan ini mungkin munculnya problem bagi transgender Muslim karena perasaan mereka yang berbeda dari penampilan fisik mereka. Muslim transgender tidak dapat dengan mudah melakukan shalat dimanapun dan kapanpun mereka inginkan.

7. Hak Beragama Bagi Transgender

Hak untuk melaksanakan agama disebutkan dalam deklarasi hak asasi manusia dan hukum pemerintah. Namun, penerapan hak beragama bagi masyarakat Indonesia belum diterapkan dengan baik. Pada sub bagian ini, penulis akan memaparkan tentang hak beragama menurut pemerintah Indonesia, aturan-aturan internasional tentang hak asasi manusia dan aturan-aturan yang diskriminatif terhadap transgender.

a. Negara Indonesia Mengatur Hak Beragama

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pada tahun 1945 (UUD 1945) menegaskan bahwa "setiap orang bebas mempraktekkan agama dan ibadah sesuai dengan agamanya." Pasal ini menyatakan pentingnya hak beragama bagi setiap orang tanpa kecuali di muka bumi ini. Muslim yang melakukan shalat bisa mendapatkan keselamatan dari Allah SWT. Melakukan shalat adalah sesuatu yang diwajibkan oleh Allah bagi setiap Muslim. Seorang transgender juga mempunyai hak untuk melaksanakan kewajibannya menjalankan shalat, baik di area privat (pribadi) atau pun publik (umum). Dalam sub bagian ini akan dijelaskan beberapa aturan Pemerintah Republik Indonesia tentang kebebasan menjalankan agama bagi setiap warga negara Indonesia.

1) Amandemen UUD 1945

Aturan hukum tentang kebebasan beragama atau forum internum di dalam amandemen keempat UUD 1945 diatur di dalam Bab IX A tentang Hak Asasi Manusia. Pasal 29 (2) dari bab ini berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu..". Pasal 28 E (1) dari UUD 1945 juga mengatur bahwa "setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya." Pasal 28 E (2) juga menjelaskan bahwa "setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya."

2) UUD 1945

Pasal 18 menyebutkan bahwa "negara, khususnya pemerintahlah yang berkewajiban untuk menghormati, melindungi, memajukan dan memenuhi Hak Asasi Manusia". Pasal 25 G ayat (1) menjamin hak bagi setiap warga negara atas perlindungan diri pribadi, martabat dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi. Pasal 28E jo Pasal 29 ayat 1 menyatakan bahwa "negara menjamin kebebasan beragama dan berkepercayaan". Pasal 28I menyatakan bahwa "kebebasan

beragama tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun”. Pasal 28 ayat (2) menjamin perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun.

3) Piagam Hak Asasi Manusia Pasal 13

Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) melalui keputusannya No.VII/MPR/1998 Tentang Piagam Hak Asasi Manusia Pasal 13 menegaskan bahwa “setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”

4) UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia

Pasal 3 ayat (2) yang menyebutkan bahwa, “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di sepan hukum”. Ayat (3) berbunyi, “Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi”. Ayat (5) menyebutkan, “..berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.”²² Sedangkan pada Pasal 22 (1) menegaskan bahwa “setiap orang mempunyai hak untuk bebas memilih agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut ajaran agama dan kepercayaannya itu”. Kemudian pasal 55 juga mengatur tentang “hak setiap anak untuk beribadat menurut agama atau kepercayaan kepercayaannya didalam asuhan orang tua atau bimbingan pihak lain”.

Selanjutnya untuk pelaksanaan Undang-Undang tersebut adalah tanggung jawab Pemerintah Republik Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 71 yang menyatakan bahwa, “Pemerintah wajib dan bertanggung jawab menghormati, melindungi, menegakkan, dan memajukan hak asasi manusia yang diatur dalam undang-undang ini, peraturan perundang-undangan lain dan hukum internasional tentang hak asasi manusia yang diterima oleh negara Republik Indonesia”. Selain itu Pasal 72 juga menyatakan bahwa, “Kewajiban dan tanggung jawab pemerintah sebagaimana diatur pasal 71, meliputi langkah implementasi yang efektif dalam bidang hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan negara, dan bidang lain”. Kemudian keterangan lebih lanjut tentang Undang-Undang tersebut dalam Pasal 73 yang menyatakan bahwa, “Hak dan kebebasan yang diatur di dalam undang-undang ini bisa dibatasi dengan undang-undang dengan maksud untuk menjamin pengakuan dan penghormatan hak-hak dasar dan kebebasan orang lain, memenuhi persyaratan moral atau kepentingan umum.”¹⁹

¹⁹ Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Rr. Siti Kurnia Widiastuti h..4-11

8. Faktor Penyebab Terjadinya Transgender

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan bisa memicu terjadinya transgender, misalnya saja karena salah pergaulan. Dalam berteman, sudah selayaknya kita “memilih” teman yang memiliki perilaku baik. “Ketika seseorang berteman dengan orang yang termasuk transgender ada kecenderungan dia akan ikut menjadi anggota transgender disebabkan faktor pengaruh teman”.²⁰ Jadi, lingkungan dan kebiasaan menjadi faktor pemicu paling besar terjadinya transgender di Indonesia. Adanya pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia juga bisa menyebabkan penyimpangan perilaku ini terjadi.

b. Faktor keluarga

Jika seorang anak mengalami kekerasan di lingkungan keluarganya, hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan dia menjadi transgender. Sebagai contoh, seorang anak perempuan yang mendapatkan perlakuan kasar dari ayah atau saudara laki-lakinya akan berpikir untuk membenci lawan jenisnya. Alhasil, dia memilih untuk hidup sebagai transgender karena pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Oleh sebab itulah, peranan di dalam keluarga sangat penting. Kehangatan dan keharmonisan keluarga akan mendorong anak untuk tumbuh normal dan wajar. Selain itu, jika kedua

²⁰ Panonsih, Resati Nando. et.al”Hubungan Faktor Transgender”Arteri:*Jurnal ilmu kesehatan* 1.3 (2020):h197-204

orang tua memberikan pendidikan agama dan moral yang baik, hal ini akan membentengi seseorang untuk menyimpang menjadi transgender.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Choirul Nur Akhrom "Transgender Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam" metode penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Temuan hasil penelitian peneliti ini adalah dalam perspektif hukum islam keberadaan kaum transgender di indonesia masih dalam perdebatan karena ada yang pro kontra dan kontra. adapun factor yang menyebabkan berkembangnya transender di indonesia ada dua macam yaitu factor internal dan eksternal.
2. Siti Kurnia Widiastuti "Problem-Problem Minoritas Transgender Dalam Kehidupan Sosial Beragama". Metode penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Temuan hasil penelitian ini adalah transgender di indonesia memiliki akses terbatas untuk berada dalam kehidupan social beragama, Hal ini dikarenakan biologi transgender idak sesuai dengan psikologi mereka, Oleh karena itu mereka menghadapi bebrapa masalah ,seperti mengalami kesulitan untuk mendapatkan kartu identitas dan tidak bebas untuk mengakses fasilitas umum. Selain itu masalah terbesar bagi transgender yang akan mengekspresikan keyakinan agamanya adalah menghadapi berbagai macam problem.
3. Winda Novtatika Anggraeni "Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam Terhadap Keberadaan Transgender". Metode penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai tindakan sosial yang dilakukan

pemuka Agama Islam terhadap keberadaan transgender, diantaranya: Informan pertama dapat dikatakan memiliki kecenderungan sesuai tindakan tradisional karena mempunyai alasan sudah menjadi suatu kebiasaan, tradisi dalam keluarga, dan mengaku ikut-ikutan dengan temannya. Informan kedua mengatakan alasannya karena merasa iba dan rasa kasih sayang terhadap keberadaan transgender yang cenderung sering dianggap sebelah mata sehingga memunculkan rasa kepedulian dapat dikatakan memiliki kecenderungan dengan tindakan afektif. Informan ketiga memiliki kecenderungan melakukan tindakan rasionalitas nilai karena alasan agar transgender bisa berperilaku sesuai ajaran agama Islam dan agar mendapatkan pahala. Kemudian informan keempat dan kelima berkecenderungan melakukan tindakan rasionalitas instrumental karena beralasan memiliki pengetahuan tentang transgender serta keterampilan khusus dalam penangannya yang dijadikan sebagai alat dalam mencapai tujuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Menurut Liche Seniati penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²¹

B. Tempat Penelitian

Dalam memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Air Duku Kecamatan Selupu Rejang.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu 5 orang dan keseluruhan informasi yang ada dilapangan penelitian yang memperoleh informasi tentang persoalan yang menjadi pusat peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

Adapun data dari dari penelitian ini diperoleh dari:

1. Data Primer

Data yang dapat langsung dari subyek peneliti dengan menggunakan alat pengambilan data langsung dari subyek sebagai sumber informasi yang

²¹ Liche Seniati Dkk, *Psikologi Eksperimen*, Jakarta: Indeks, 2009, h. 16

dicari. Jadi data primer merupakan data berupa opini subyek (orang) secara individual dan secara kelompok. Dan yang menjadi subyek penelitian ini adalah A,A,H,I dan C.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang sesuai dengan masalah yang diteliti, termasuk dalam hal ini karya ilmiah dan buku-buku panduan yang berkaitan dengan pendidikan, ataupun dalam bentuk dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat, maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, agar data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang, maka metode yang digunakan adalah:

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada obyek penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk mencari data. Observasi ini dilakukan dengan mencari informasi tentang remaja transgender dengan cara terjun kelapangan dan mencari informasi dari masyarakat dan lingkungan subyek.

2. Metode Interview/Wawancara

Metode wawancara adalah merupakan bentuk pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Adapun 5 responden

dengan inisial A,A,H,I,C yang menjadi subyek wawancara. Dilakukan secara tatap muka dengan beberapa kali wawancara.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan maupun gambar seperti transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data serta wujud lain yang diperlukan untuk menunjang kejelasan obyek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang terpenting dan paling menentukan dalam penelitian. Analisis data ini dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan.

Di dalam penelitian ini pada hakekatnya berwujud penelitian deskriptif kualitatif.. Adapun Penerapan teknik analisa deskriptif dilakukan melalui 3 alur kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transfoemasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan "reduksi data" peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan-nya dalam satu pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

Sehubungan dengan data yang di peroleh terdiri dari kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf, maka penyajian data yang paling sering digunakan adalah berbentuk uraian naratif yang panjang dan terpencar-pencar bagian demi bagian, tersusun kurang baik, maka dari itu informasi yang bersifat kompleks, disusun ke dalam suatu kesatuan bentuk yang lebih sederhana dan selektif, sehingga mudah dipahami.

3. Verifikasi

Tahapan yang paling akhir dalam proses analisa data adalah verifikasi atau kesimpulan hasil yang diperoleh dan survei.²²

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, h.245-252

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Wilayah

1. Sejarah Kelurahan Air Duku

Riwayat Kelurahan Air Duku berawal dari para pekerja Belanda yang berasal dari Pulau Jawa yang bekerja di perusahaan Belanda yang terletak di Suban Ayam. Para pekerja pada saat itu bermukim di sekitar pinggir sungai yang terletak di pesisir Kelurahan Air Duku (yang saat ini menjadi RT 15 Sumberejeki). Penamaan Air Duku yaitu ketika masyarakat menemukan sebuah pohon duku yang terletak di pinggir sungai. Pohon duku merupakan pohon yang langka di temukan di pemukiman itu maka masyarakat mengabadikan pemukiman itu menjadi Air Duku. Air yang merupakan sumber kehidupan masyarakat dan Duku merupakan pohon yang langka di temukan masyarakat, maka nama itu di satukan menjadi Air Duku yang menjadi nama bagi pemukiman masyarakat pada saat itu. Pada waktu itu masyarakat Air Duku dipimpin oleh Bapak Rahmat (sebagai punggawa).

Pada tahun 1951/1952 setelah Indonesia merdeka, pemukiman masyarakat Air Duku semakin berkembang sampai ke jalan raya (yang saat ini bernama Jl. Raya Lintas Curup-Lubuk Linggau Km.11). masyarakat di bagian depan mayoritas di huni oleh suku Asli Rejang dan masyarakat di bagian belakang di huni oleh Masyarakat Suku Jawa yang bermata pencaharian yaitu perkebunan kopi dan sayuran.

Pemukiman masyarakat Air Duku semakin lama semakin pesat, hingga ke daerah seberang (yang sekarang menjadi Desa Sambi Rejo). Pada waktu itu ada usulan dari sebagian masyarakat untuk menyatukan dua Desa itu menjadi satu Desa yang di berinama Duku Rejo, namun usulan masyarakat tersebut menuai pro dan kontra dan pada akhirnya tidak di terima oleh masyarakat.

Pada tahun 2006 terjadi pemekaran kecamatan di Rejang Lebong. Kantor camat Selupu Rejang yang pada saat itu terletak di Desa Air Duku. Menurut peraturan pemerintah setiap kecamatan memiliki 1 kelurahan, karena kantor kecamatan terletak di Air Duku maka Desa air Duku dipilih menjadi Kelurahan sesuai dengan surat berita acara pemerintah Rejang Lebong tahun 2006. Oleh karena itu saat ini Kelurahan Air Duku saat ini memiliki 3 RW dan 15 RT.

2. Letak Geografis

Kelurahan Air Duku secara administratif termasuk kedalam wilayah Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

3. Demografi Desa

Provinsi Bengkulu terletak di bagian barat Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan pantai ± 525 KM dan luas wilayah 32.365,6 KM² yang memanjang darii perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dengan jarak ± 567 KM. Kelurahan Air Duku adalah salah satu kelurahan di Kec.Selupu Rejang Kab.Rejang Lebong Provinsi Bengkulu terletak 12

km dari Kabupaten dan 92 km dari Provinsi. Adapun wilayah Kelurahan Air Duku berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : TNKS
- b. Sebelah Timur : H.L Bukit Kaba
- c. Sebelah Selatan : Bengkulu Tengah
- d. Sebelah Barat : Desa Kelobak

4. Keadaan Sosial

Tabel 1. Jumlah Penduduk

RW 1		RW 2		RW 3		TOTAL	
L	P	L	P	L	P	L	P
286	286	478	460	604	571	1368	1317

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

Pra + tidak Sekolah	SD	SMP	SLTA	Sarjana
20 Jiwa	414 Jiwa	245 Jiwa	195 Jiwa	37 Jiwa

5. Keadaan Ekonomi

Tabel 3. Jenis Mata Pencaharian

Petani	Buruh	Pedagang	PNS	Peternak
1680 Jiwa	267 Jiwa	79 Jiwa	21 Jiwa	13 Jiwa

6. Pola Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Kelurahan Air Duku sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian dan perkebunan serta persawahan, sedangkan sisanya merupakan bangunan dan fasilitas umum lainnya

7. Perkumpulan dan Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi pemerintahan yang ada di Kelurahan Air Duku, diantaranya:

1. Lurah
2. Sekretaris Kelurahan
3. LPM
4. BMA
5. RT
6. RW
7. Karang Taruna
8. Perangkat Agama

9. Risma

10. PKK

B. Temuan Penelitian

Dalam bagian ini akan dilaporkan sebelum, pada saat penelitian dan setelah penelitian. Sebelum penelitian peneliti mempersiapkan wawancara yang sesuai dengan penelitian "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja transgender".

Pada saat peneliti meneliti menemui responden dengan membawa panduan wawancara untuk mewawancarai responden serta untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Transgender merupakan istilah yang memayungi beragam jenis orang yang identitas gendernya berbeda dengan gender yang ditetapkan ketika lahir. Maka dari itu banyak orang yang merasa dirinya sudah berbeda dari jati dirinya sendiri maka setelah dilakukan wawancara pada responden peneliti mendapatkan data dari responden yaitu apa saja faktor –faktor anak remaja bisa mengalami perilaku menyimpang transgender dan bagaimana perannya dalam : Faktor Diri sendiri, Faktor teman, Faktor orang tua, dan Faktor masyarakat/lingkungan.

1. Faktor Diri Sendiri

Ada beberapa hal yang terjadi terhadap anak ini diantaranya adalah :

a. Penyebab Remaja Dapat Mengalami Transgender .

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, Di jelaskan apa penyebab anak tersebut dapat mengalami perilaku menyimpang transgender tersebut apakah hal itu terjadi akibat pergaulan apakah sudah tercipta dari lahir. Hal tersebut sesuai dengan pendapat sebagai berikut :

Aji Pratama “Saya rasa sejak saya mengetahui jati diri saya, Saya terlahir memang sebagai laki-laki transgender, Karena sejak saya mulai bisa memahami diri saya, Saya merasa bahwa saya lebih nyaman dengan penampilan seperti wanita, Semua yang berkaitan dengan wanita saya merasa sangat nyaman, Dari kecil memang saya bermain dengan teman-teman hal-hal yang bersangkutan dengan wanita seperti main barbie, main masak-masakkan dan lainnya, Jadi saya berfikir bahwa keadaan diri saya yang sekarang memang dari diri saya sendiri” Anggi “Jati diri saya memang seperti ini sejak lahir, semua fasilitas yang saya punya merupakan fasilitas untuk perempuan dari mulai baju celana sepatu bahkan saya memakai makeup seperti wanita-wanita biasanya, karena pada dasarnya saya memang hobby berdandan layaknya perempuan, dan juga dari hobby saya tersebut saya bisa menghasilkan uang sendiri dengan cara membuka salon dan wading organizer, dan saya rasa tidak ada penyebab orang lain dalam jati diri saya ini, saya merasa memang sudah terlahir menjadi laki-laki transgender“

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Aji Pratama dan Anggi pada hari Sabtu 04 Juli 2020 bahwa faktor yang menyebabkan mereka transgender merupakan dari diri mereka sendiri dan memang sedari kecil mereka sudah terbiasa dengan penampilan dan tingkah laku layaknya perempuan. Karena kebiasaannya itulah yang menyimpulkan bahwa mereka mengalami transgender itu memang tumbuh dari diri mereka sendiri.

b. Perubahan Yang Terjadi Pada Remaja Transgender.

Semua orang sudah mendapatkan identitas atau jenis kelamin sejak mereka dilahirkan. Kita tidak bisa memilih ingin menjadi seorang laki-laki atau perempuan saat kita dilahirkan. Jika ingin mengubah identitas, dilakukan dengan cara transgender.

Namun, seiring dengan pertumbuhan menjadi dewasa, ada beberapa orang yang merasa bahwa dia berada di dalam tubuh yang salah. Beberapa orang yang terlahir di muka bumi ini percaya bahwa meskipun fisiknya laki-laki, namun ia adalah perempuan dan begitu juga sebaliknya.

Karena merasa di dalam tubuh yang salah, tidak sedikit orang-orang tersebut mengubah penampilan dan jenis kelaminnya sehingga menjadi seorang transgender. Namun, ada juga yang minum pil penumbuh hormon hingga menjadi gender yang mereka inginkan. dan adapun hal yang ditanyakan kepada responden mengenai perubahan yang terjadi pada dirinya tentang hal ini, dan berikut jawaban dari responden :

Herli Marlina “Awal mula hal yang berubah dari diri saya adalah saya memberanikan diri untuk merubah penampilan dan cara berpakaian saya mulai dari memotong rambut sampai dengan memakai pakaian laki-laki”

Aji Pratama “Saya dari kecil memang suka berpenampilan seperti perempuan dari mulai memakai pakaian serta bermain dengan teman-teman perempuan ”

Cindy Premata”Perubahan pada diri saya adalah saya memakai pakaian layaknya laki-laki karena saya suka sekali melihat orang-orang yang tergolong sama seperti saya karena saya terinspirasi dari artis idola saya ”

Anggi “Penampilan saya memang dari kecil selalu memakai pakaian perempuan dari mulai rambut sampai pakaian, saya pun merasa bahwa

saya ini ya perempuan,dan saya tertarik pada laki-laki bukan kepada wanita“

Izu Akira “Saya merubah cara berpakaian serta ketertarikan semejak saya mengenal dunia transgender”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Aji Pratama,Anggi,herli,izu dan Cindy pada tanggal 03-05 Juli 2020 bahwa bermacam-macam perubahan yang terjadi pada diri mereka,Ada yang merubah penampilannya mulai dari pakaian,rambut bahkan ketertarikan mereka dengan sesama jenis.

2. Faktor Teman

a. Pergaulan Dengan Sesama Transgender

Peran teman sangat berpengaruh terhadap diri anak,karena kebanyakan kasus ini disebabkan karena pergaulan teman.adapun yang ditanyakan kepada responden mengenai teman sesama transgender, apakah mereka juga bergaul dengan orang-orang yang memiliki jati diri seperti dirinya, berikut jawaban dari responden :

Herli Marlina “Awal mula perubahan yang terjadi pada diri saya,sejak saya memasuki sekolah menengah pertama.saar itu saya banyak sekali mendapatkan teman dari berbagai sekolah,dan ada salah satu teman saya kebetulan dia adalah seorang wanita tomboy dan saya sangat tertarik dengan gaya dan penampilannyu, lama- kelamaan saya mulai akrab dengan teman saya tersebut sampai kami selalu kemana-kemana berdua, setelah itu teman saya ini mulai mengenalkan teman-temannya kepada saya, namun bukan orang yang ada di sekolah saya dan saya tidak menyangka teman saya ini banyak sekali teman-teman tomboy,dan lama kelamaan saya sangat tertarik dengan pergaulan teman saya ini, ia kenalkan saya dengan teman-temannya disanalah saya mulai mengikuti gaya pergaulan mereka dan akhirnya saya memberanikan diri untuk merubah diri saya, mulai dari gaya rambut dan penampilan saya,walaupun resikoanya saya harus bertengkar

dengan orang tua saya, namun lama kelamaan saya nyaman dengan penampilan saya saat ini, dan dari kejadian ini saya bertahan dengan penampilan saya yang tomboy, tidak hanya itu, sejak saya terjun ke pergaulan ini saya menyukai sesama jenis karena saya merasa diri saya ini laki-laki sekarang”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Herli Marlina pada tanggal 04 Juli 2020 bahwa teman sangat berpengaruh terhadap perubahan dirinya, Karena terbiasa dikelilingi dengan pergaulan transgender, Maka responden terpengaruh dan ikut terjun ke pergaulan menyimpang tersebut.

b. Cara Remaja Transgender Menyesuaikan Diri Dengan Remaja Normal

Banyak juga anak-anak transgender yang memiliki teman sebaya, sahabat dan teman yang normal, namun bagaimana cara anak-anak transgender dapat menyesuaikan dirinya dengan teman-teman normal yang berpenampilan sesuai dengan gendernya masing-masing, apakah mereka bisa menyesuaikan dirinya, berikut jawaban dari responden :

Herli Marlina “Cara saya menyesuaikan diri dengan teman-teman yang normal, yang pastinya saya tidak terlalu bisa beradaptasi dengan dekat karena alur cerita dan obrolan pun sangat berbeda, tapi banyak juga teman normal saya namun hanya sebatas teman bukan sahabat, dan rata-rata sahabat saya orang-orang yang mengalami transgender”

Aji Pratama “Sangat mudah beradaptasi dengan orang-orang normal, karena menurut saya, saya orang normal seperti biasanya, dan teman-teman saya lebih banyak yang normal dibandingkan yang transgender karena saya sebagai laki-laki sangat nyaman berteman dengan perempuan karena yang saya rasakan dalam diri saya adalah saya merasa kalo saya perempuan ”

Cindy Premata”Cara saya menyesuaikan diri dengan orang-orang yang normal, saya beteman seadanya saja, karena saya lebih nyaman beteman dengan orang-orang transgender”

Anggi “Cara saya menyesuaikan diri dengan orang normal, dengan tidak terlalu banyak menceritakan tentang diri saya, dan berteman dengan sewajarnya saja “

Izu Akira “beradaptasi dengan orang-orang normal, ya berteman seperti biasa saja, tetapi tidak terlalu akrab”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Aji Pratama, Anggi, Herli, Izu dan Cindy pada tanggal 03-05 Juli 2020, bahwa beragam cara mereka menyesuaikan diri terhadap teman yang normal, ada yang saling sharing, ada yang biasa saja bahkan ada yang tidak nyaman.

3. Faktor orang tua

a. Peran Orang Tua Terhadap Perubahan Anak

Mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap orang tua, namun apakah anak bisa terdidik sesuai dengan keinginan orang tua ? apakah bisa dikatakan gagal mendidik apabila anak sudah memasuki pergaulan bebas, dan sudah dijalar yang tidak normal lagi, lantas bagaimana tanggapan orang tua responden menyikapi perilaku menyimpang terhadap anak, berikut jawaban dari responden:

Cindy Premata”Hal yang membuat saya bafikir bahwa perubahan yang terjadi pada diri saya ini merupakan factor dari orang tua saya, saya merupakan anak tunggal yang terlahir dari kedua orang tua saya, saya tidak memiliki saudara kandung, awal mula yang membuat saya mejadi wanita transgender adalah, sejak kelas 6 sekolah dasar saya sering sekali menyaksikan pertengkaran antara ayah dan ibu saya, saat itu hubungan keluarga saya sudah diujung tanduk, karena sering sekali bertengkar akhirnya ibu dan ayah saya memutuskan untuk bercerai disanalah saya merasa hancur, saat memasuki sekolah menengah pertama saya hidup hanya dengan ibu saya, ibu saya dengan seorang diri merawat dan membesarkan saya, dan saat itulah mulai tumbuh jiwa kekecewan

terhadap orang tua dan diri sendiri, hal-hal yang terjadi adalah saya berani mengonsumsi rokok dan lain-lainnya, masuk sekolah menengah atas ibu saya meninggalkan saya untuk bekerja diluar negeri (Malaysia) karena tuntutan ekonomi, disanalah saya merasakan hancur yang kedua kalinya dan sangat marah dengan keadaan karena ditinggal lagi dengan ibu saya, akhirnya saya memutuskan untuk ngekost disalah satu daerah dekat sekolah saya. Dan pada akhirnya saya mempunyai teman dekat yang bernama “N” kami berteman sangat lama ia sering menginap dikosanku, sering memasak untukku sangat perhatian dengan saya, dan akhirnya tumbuhlah perasaan kepadanya karena saya berfikir saya idak pernah mendapatkan perhatian lebih seperti ini ,akhirnya saya memutuskan untuk merubah penampilan dari rambut hingga pakaian seperti laki-laki,dan ternyata teman saya tersebut memiliki perasaan yang sama terhadap saya, inilah yang membuat saya menjadi wanita transgender saat ini ”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Cindy pada tanggal 05 Juli 2020,Bahwa tidak hanya factor pergaulan saja yan membuat anak terjun ke pergaulan menyimpang, Namun kurangnya didikan,perhatian dan kasih sayang dari orang tua juga bisa menyebabkan anak mengalami pergaulan menyimpang. Maka dari itu orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan dan perhatian agar anak tidak terjun ke pergaulan bebas.

b. Usaha Pendidikan Seperti Apa Yang Diberikan Orang Tua

Dukungan orangtua sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan anak. Namun, masih banyak orangtua yang kurang menyadari akan perannya dalam mendukung pendidikan anak, tak banyak orangtua menyadari bahwa perannya dalam mendukung pendidikan anak sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar dan bersosialisasi.

Adapun pertanyaan yang di tanyakan kepada responden tentang hal ini, berikut jawaban dari responden :

Herli Marlina “Pendidikan sekolah pendidikan agama selalu orang tua saya berikan kepada saya, namun saya saja yang masih bandel”

Aji Pratama “Orang tua saya selalu memberikan pendidikan kepada saya dari mulai pendidikan dirumah disekolah pendidikan akhlak dan yang lainnya”

Cindy Premata”Tidak pernah kurang pendidikan yang diberikan orang tua saya terhadap saya,hanya saja pendidikan sekolah ”

Anggi “Orang tua saya selalu memberikan pendidikan akhlak terhadap saya “

Izu Akira “Orang tua saya sangat keras dalam memberikan pendidikan baik pendidikan sekolah maupun agama”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Aji Pratama,Anggi,Herli,Izu dan Cindy pada tanggal 03-05 Juli 2020,Bahwa bermacam-macam cara orang tua memberikan pendidikan, dari mulai pendidikan formal hingga pendidikan agama bahkan ada juga yang kurang mendapatkan pendidikan.

4. Faktor Masyarakat/Lingkungan

a. Peran masyarakat/lingkungan terhadap perubahan diri seorang anak

Di lingkungan sosial masyarakat, orang-orang yang bisa menerima kehadiran transgender biasanya adalah orang yang berpendidikan dan memiliki pergaulan yang luas sehingga sudah sering berinteraksi dengan transgender.Namun ada juga sebaliknya ada yang tidak bisa menerima keadaan seorang transgender, berikut jawaban dari responden :

Izu Akira “Saya hidup dilingkungan masyarakat yang memiliki orang-orang yang transgender ada sekitar 4-5 orang, ntah bagaimana saya bisa

ikut-ikutan menjadi transender, namun selain dari itu saya sangat mengidolakan salah satu grupband dan band itu adalah wanita transgender, jadi saya sangat mengidolakan band tersebut, jadi saya ikuti penampilannya”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Izu Akira pada tanggal 03 Juli 2020, Bahwa lingkungan dan trand juga sangat berpengaruh atas perubahan dirinya, karena ketertarikan untuk meniru gaya-gaya masyarakat dan lingkungan tersebut.

b. Sikap Masyarakat Terhadap Anak Yang Mengalami Transgender

Kebanyakan informan yang tinggal di lingkungan biasa juga bertetangga baik dengan bergaul bersama mereka, menawarkan bantuan sehingga masyarakat juga merasa nyaman dengan keberadaannya. Namun ada juga yang tidak bisa tidak bisa bergaul dengan baik, lalu bagaimana sikap masyarakat terhadap anak yang mengalami transgender, berikut jawaban responden :

Herli Marlina “Sikap masyarakat sejauh ini lumayan baik terhadap saya”

Aji Pratama “Sikap masyarakat sangat baik terhadap saya, karna saya juga sangat akrab dengan masyarakat rumah saya”

Cindy Premata”Sikap masyarakat disini cuek terhadap saya, mungkin karna saya juga tidak sering bermasyarakat”

Anggi “Sejauh ini sikap masyarakat baik terhadap saya “

Izu Akira “Saya tidak pernah peduli tentang sikap masyarakat terhadap saya”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Aji Pratama,Anggi,herli,izu dan Cindy pada tanggal 03-05 Juli 202,Bahwa beragam sikap masyarakat dalam menilai mereka, ada yang baik ada yang buruk dan bahkan ada yang cuek.

C. Pembahasan Penelitian

1. Faktor diri

a. Penyebab Remaja Dapat Mengalami Transgender

Kebanyakan transgender mulai mempertanyakan jati diri mereka sejak kecil. Sebagian ada yang merasa sudah begitu adanya sejak dilahirkan, ada yang karena pengaruh keluarga, pengaruh lingkungan pertemanan, trauma masa kecil, dan faktor ekonomi. Bagi kelompok yang pertama, mereka merasa sulit untuk berubah karena memang sudah merupakan takdir yang diberikan dari Tuhan sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk berperilaku seperti transgender.

Namun kebanyakan kaum transgender tidak menganggap kondisinya sebagai pilihan karena pastinya tidak ada seorangpun yang ingin terlahir demikian. Orang-orang ini umumnya merasa terjebak pada tubuh yang salah, dengan kelamin yang secara fisik berbeda dari ekspresi seksual di dalam hatinya. Jika dalam kasus ini perasaan terjebak pada tubuh yang salah muncul dari diri sendiri, ada juga sebagian kaum transgender terbentuk akibat tekanan sosial. Ada juga yang terkondisikan oleh faktor ekonomi, misalnya waria jadi-jadian yang sering mengamen di kaki lima. Sebutan yang lebih sesuai untuk kelompok ini adalah cross dresser, karena ekspresi gender yang dilakukan hanya sebatas penampilan untuk mencari uang dan pada siang hari akan kembali menjadi laki-laki seperti biasa.

b. Perubahan Yang Terjadi Pada Remaja Transgender

Seiring dengan pertumbuhan menjadi dewasa, ada beberapa orang yang merasa bahwa dia berada di dalam tubuh yang salah. Beberapa orang yang terlahir di muka bumi ini percaya bahwa meskipun fisiknya laki-laki, namun ia adalah perempuan dan begitu juga sebaliknya. Karena merasa di dalam tubuh yang salah, tidak sedikit orang-orang tersebut mengubah penampilan dan jenis kelaminnya sehingga menjadi seorang transgender.

Banyak anak transgender merubah penampilannya dari mulai cara berpakaian sampai dengan kesukaannya terhadap sesama jenis, perubahan ini disebabkan berbagai banyak factor diantaranya adalah karena pergaulan, karena terinspirasi, dan juga bisa karena bawaan dari kecil. Tidak hanya perubahan pada penampilannya ada juga yang sampai menyukai sesama jenis.

2. Faktor teman

a. Pergaulan Dengan Sesama Transgender

Pergaulan tidak baik yang dijalani oleh seseorang yang dapat menjerumuskan seseorang tersebut kedalam perilaku yang tidak baik. Seperti anak yang biasanya mendapatkan kasih sayang dari orangtua, namun anak tersebut berteman dengan teman-teman yang Transgender, seks bebas, dan suka sesama jenis. Maka kemungkinan anak tersebut dapat terjerumus ke hal-hal buruk tersebut. Mayoritas banyak sekali anak-anak yang mengalami transgender memiliki pergaulan yang sama seperti dirinya, terkadang yang

membuat dirinya terjun ke dunia transgender pun karena pergaulan yang sama seperti itu. Jadi peran teman dalam pergaulan sangat berpengaruh terhadap diri kita

b. Cara Remaja Transgender Menyesuaikan Diri Dengan Remaja Normal

Tidak semua transgender menunjukkan identitasnya kepada semua orang. Menurutny ada ruang-ruang sosial tertentu yang bisa membuat mereka mau menunjukkan jati dirinya. Mereka akan melihat situasi terhadap lingkup sosial yang akan ditunjukkan identitasnya. Jika dilihat bahwa lingkungan sosial tersebut belum bisa menerima kehadiran mereka, maka mereka cenderung menutup jati dirinya. Begitu juga dengan sebaliknya jika mereka bisa menyesuaikan diri dengan teman normal lainnya maka mereka akan terbuka dengan jati diri mereka yang sebenarnya, tergantung dengan bagaimana penyesuaian diri mereka terhadap orang-orang normal lainnya.

3. Faktor Orang Tua

a. Peran Orang Tua Terhadap Perubahan Remaja Transgender

Mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap orang tua, namun apakah anak bisa terdidik sesuai dengan keinginan orang tua ? apakah bisa dikatakan gagal mendidik apabila anak sudah memasuki pergaulan bebas, dan sudah dijalar yang tidak normal lagi, tentunya orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, terkadang orang tua sering merasa kecewa melihat anaknya tidak berperilaku seperti gendernya.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi Transgender. Termasuk faktor keluarga, ketika seseorang anak mendapat atau melihat perilaku yang kasar dan tidak sewajarnya seperti yang sering terjadi di keluarga Broken Home. Hal tersebut yang menjadikan anak lari kepada bagian dari Transgender. Biasanya hal tersebut dialami oleh anak perempuan yang mendapatkan perlakuan keras dari ayah atau saudara laki-laki, yang mengakibatkan anak benci terhadap laki-laki.

b. Usaha Pendidikan Seperti Apa Yang Diberikan Orang Tua

Dukungan orang tua sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan anak. Namun, masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan perannya dalam mendukung pendidikan anak, tak banyak orang tua menyadari bahwa perannya dalam mendukung pendidikan anak sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar dan bersosialisasi. Tidak hanya itu, peran orang tua juga sangat penting dalam menjaga anak agar tidak terjerumus dalam komunitas Transgender. Caranya antara lain, menjaga dan memantau pergaulan anak.

Jika anak sudah kelihatan menyimpang, seperti laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan ataupun sebaliknya, maka orang tua harus menegur dan memberi pemahaman tentang batasan yang dipakai untuk laki-laki dan perempuan berbeda. Serta segera mengarahkan anak ke penampilan yang selayaknya sesuai jenis kelamin anak, Menutup segala celah pornografi

dari media sosial. Memberikan bimbingan dan pemahaman tentang bahaya pergaulan bebas. Meminimalis tindakan kekerasan pada anak. Meningkatkan nilai keagamaan kepada anak.

4. Faktor masyarakat/lingkungan

a. Faktor Masyarakat Terhadap Perubahan Diri Seorang Anak

Mengenai transgender ini, tentu masyarakat mempunyai pendapat-pendapat sendiri mengenai transgender ini. Menurut masyarakat transgender merupakan suatu perilaku yang buruk karena transgender menyimpang dari kodrat sebagai manusia yang seharusnya menyukai lawan jenis, berpenampilan seperti lawan jenis dan sebagainya. Di lingkungan sosial masyarakat, orang-orang yang bisa menerima kehadiran transgender biasanya adalah orang yang berpendidikan dan memiliki pergaulan yang luas sehingga sudah sering berinteraksi dengan transgender. Sebagian masyarakat tidak bisa menerima kehadiran transgender dengan alasan bertentangan dengan norma agama.

b. Sikap masyarakat terhadap anak yang mengalami transgender

Sikap masyarakat sangat beragam dalam menyikapi fenomena ini, ada yang bisa menerima ada juga yang tidak bisa menerima, namun banyak juga masyarakat yang memberikan support kepada transgender ini, karena tidak semua yang dilakukan oleh transgender itu negative.

Namun pada zaman sekarang masyarakat sudah terbiasa dengan hal-hal yang seperti ini, karena sudah banyak remaja yang telah terjun kepergaulan bebas seperti transgender ini. Tetapi idak sedikit juga yang risih dengan remaja transgender, karena terlihat dari segi penampilan yang tidak sesuai dengan gendernya bahkan dengan pergaulan mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisa data tentang factor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja (Transgender) Di Kelurahan Air Duku Kecamatan Selupu Rejang peneliti dapat menyimpulkan :

Transgender merupakan sesuatu yang berlawanan antara tubuh dan perasaan. Penampilan fisik adalah seorang pria, namun jiwa adalah lebih cocok untuk menjadi seorang wanita. begitupun sebaliknya ini menciptakan masalah yang kompleks dalam kehidupan social dan keagamaan mereka. Dengan fisik sebagai laki-laki, mereka tidak akan memungkinkan untuk berdiri di antara Wanita dan juga sebaliknya. Perubahan yang terjadi pada diri transgender ini disebabkan mereka memiliki orientasi seksual yang berbeda dari jenis kelamin yang dimilikinya. Orientasi seksual kaum transgender masuk dalam kategori homoseksual yang memiliki identitas gender sebagai transgender lakilaki. Transgender ini dapat pula disebut sebagai transvestis yaitu istilah untuk seseorang yang mendapatkan kenikmatan atau kepuasan seksual, emosional atau spiritual dengan memakai pakaian gender lainnya. Transgender itu dibagi menjadi dua, ada sebutan transgender perempuan yaitu perempuan yang mengubah dirinya menyerupai laki-laki dan transgender laki-laki yaitu sosok laki-laki yang mengubah dirinya menjadi perempuan.

Banyak sekali factor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut ada yang terlahir memang dengan jati dirinya yang seperti itu, ada juga yang disebabkan karena pergaulan, ada yang disebabkan karena terinspirasi dari idolanya, dampak yang terjadi akibat dari pergaulan ini bermacam-macam dan banyak sekali pandangan – pandangan dari keluarga serta masyarakat ada yang menerima keadaan tersebut, ada juga yang tidak menerima.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian ini, adapun saran dari peneliti mengenai penelitian ini, bahwa anak-anak remaja harus lebih baik dan pintar dalam memilih pergaulan, serta meningkatkan pendidikan terutama pendidikan sekolah dan pendidikan agama, karena mempengaruhi untuk masa depan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Oghi Sandewa, Analisis Putusan Hakim Pengadilan Negeri Klas 1A Palembang Nomor 1708/Pid.B/2011/PN.PLG Tentang Sanksi Pidana Pembunuhan yang Dilakukan Anak Ditinjau dari Hukum Islam, (Skripsi Universitas Islam Negeri Palembang, 2014)

Anggraeni, Winda Novtatika. "JURNAL SOSIAL DAN POLITIK TINDAKAN SOSIAL PEMUKA AGAMA ISLAM TERHADAP KEBERADAAN TRANSGENDER."

Argyo Demartoto. "Mengerti, Memahami dan Menerima Fenomena Homoseksual". Dosen UNS, Agustus 2010

Arus Pelangi, "Laporan Penelitian Pendokumentasian Dan Pemantauan Situasi HAM dan Stryker, Susan, and Stephen Whittle, eds. *The transgender studies reader*. Vol. 1. Taylor & Francis, 2006.

Azmi, Khilman Rofi. "Enam kontinum dalam konseling transgender sebagai alternatif solusi untuk konseli LGBT." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling* 1.1 (2015)

Fhadila, Kenny Dwi. "Menyikapi perubahan perilaku remaja." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2.2 (2017)

Fitri, Emria, Nilma Zola, and Ifdil Ifdil. "Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4.1 (2018)

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia, 2008.

Haniyah, Haniyah. "DAMPAK PROPAGAN DAN PERILAKU LESBIAN GAY BISEKSUAL SERTA TRANSGENDER BAGI PERKEMBANGAN ANAK." *Jurnal Kajian Hukum Islam* 6.1 (2019)

Indrayani, Wiwit, and Ashaluddin Jalil. "Perilaku Berpacaran Pada Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3.1 (2016)

Liche Seniati Dkk, *Psikologi Eksperimen*, Jakarta: Indeks, 2009

Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid AsySyari'ah)* (Palembang: NoerFikri, 2015)

MSi, Riza Sarasvita, and Psikolog Direktur PLRIP BNN. "Perkembangan anak dan remaja." (2004).

Mulyatiningsih, Endang. "Analisis model-model pendidikan karakter untuk usia anak-anak, remaja, dan dewasa." *Yogyakarta: UNY, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M. Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf, diakses pada 8 (2011).*

Pristiwanti, Dwi Okta, and Karya ilmiah ini berisi tentang Pergaulan. "Pergaulan Bebas Pada Remaja di Era Globalisasi." *Universitas Negeri Semarang (2013).*

Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Rr. Siti Kurnia Widiastuti

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, h.245-252

Surbakti, F. B. *Kenalilah anak remaja anda*. Elex Media Komputindo, 2009.

Titik Widayanti, "POLITIK SUBALTERN Pergulatan Identitas Waria". (Yogyakarta: Polgov UGM. 2009)

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022 ;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Hendra Harmi, M.Pd** 197511082003121001
2. **Arsil, M.Pd** 196709191998031001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Fitri Yolanda

N I M : 16531054

JUDUL SKRIPSI : **Faktor Faktor Anak Remaja Mengalami Perilaku Menyimpang (Transgender) Dikelurahan Air Duku Kec. Selupu Rejang**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
tanggal 20 April 2020



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos
39119

Nomor : 342 /In.34/FT/PP.00.9/06/2020
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

30 Juni 2020

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

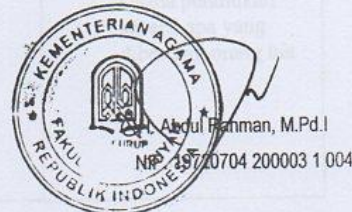
Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Fitri Yolanda
NIM : 16531054
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Faktor faktor Anak Remaja Mengalami Prilaku Menyimpang (Transgender) di
Kelurahan Air Duku Kec. Selupu Rejang
Waktu Penelitian : 30 Juni s.d 30 September 2020
Tempat Penelitian : Kelurahan Air Duku Kec. Selupu Rejang

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan
Wakil Dekan I,



Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA
NIM
FAKULTAS/JURISAN
PEMBIMBING I
PEMBIMBING II
JUDUL SKRIPSI

NAMA
NIM
FAKULTAS/JURISAN
PEMBIMBING I
PEMBIMBING II
JUDUL SKRIPSI

Fitri Yolanda
1631054
Cibincau / PAI
Dr. Hendri Hamri, M.Pd
Aris, S. An. W. B.
Paktor Fektor Anuk Remaja (Kategori) di
Pembaca Masyarakat (Kategori) di
Kategori Air Baku Kecamatan Selupu
Kedang /

Fitri Yolanda
1631054
Cibincau / PAI
Dr. Hendri Hamri, M.Pd
Aris, S. An. W. B.
Paktor Fektor Anuk Remaja (Kategori) di
Pembaca Masyarakat (Kategori) di
Kategori Air Baku Kecamatan Selupu
Kedang /

* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

* Diutamakan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

Pembimbing I,
Dr. Hendri Hamri, M.Pd.
NIP. 19751108 2008121001

Pembimbing II,
Aris, S. An. W. B.
NIP. 19670919 1998051001

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	27/2020	Prinsip belajar kelas	✓	[Signature]
2	9/2020	Prinsip belajar teori	✓	[Signature]
3	15/2020	Prinsip belajar	✓	[Signature]
4	17/2020	Prinsip belajar dan teori	✓	[Signature]
5	17/2020	Prinsip belajar dan perubahan	✓	[Signature]
6	17/2020	Prinsip belajar	✓	[Signature]
7	24/2020	Aw	✓	[Signature]
8				

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	13/2020	Kurikulum di paruh kedua	✓	[Signature]
2	20/2020	Prinsip teori dan	✓	[Signature]
3	20/2020	Prinsip belajar dan teori	✓	[Signature]
4	24/2020	Prinsip belajar	✓	[Signature]
5	26/2020	Prinsip belajar dan teori	✓	[Signature]
6	7/2020	Prinsip belajar dan teori	✓	[Signature]
7	19/2020	Prinsip belajar dan teori	✓	[Signature]
8	19/2020	Prinsip belajar dan teori	✓	[Signature]

**“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENYIMPANG
REMAJA (TRANSGENDER) DI KELURAHAN AIR DUKU KECAMATAN
SELUPU REJANG”**

KISI-KISI

NO	VARIABEL	INDIKATOR	INDIKATOR
1	Faktor Perilaku Mnyimpang Remaja (Transgender)	Faktor diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebab anak remaja dapat mengalami transgender 2. Perubahan yang terjadi pada anak transgender (Perubahan fisik dan fisikis)
2		Faktor teman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pergaulan dengan sesama transgender 2. cara remaja transgender menyesuaikan diri dengan remaja normal
3		Faktor orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran orang tua terhadap perubahan anak 2. Usaha pendidkan seperti apa yang diberikan orang tua

4	Faktor masyarakat/ lingkungan	<ol style="list-style-type: none">1. Tanggapan masyarakat terhadap perubahan diri seorang anak2. Sikap masyarakat terhadap anak yang mengalami transgender
---	----------------------------------	---

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Herli Marlina

Pekerjaan : Ojek Online

Alamat : Kelurahan Air Duku

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa ini :

Nama : Fitri Yolanda

Nim : 16531054

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul *“Faktor-faktor anak remaja mengalami perilaku menyimpang(Transgender) dikelurahan air duku kecamatan selupu rejang”*

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selupu Rejang, Juli 2020

Mengetahui

Herli Marlina

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aji Pratama

Pekerjaan : Wirasuwasta

Alamat : Kelurahan Air Duku

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa ini :

Nama : Fitri Yolanda

Nim : 16531054

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul *“Faktor-faktor anak remaja mengalami perilaku menyimpang(Transgender) dikelurahan air duku kecamatan selupu rejang”*

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selupu Rejang, Juli 2020

Mengetahui

Aji Pratama

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Cindy Premata

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Kelurahan Air Duku

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa ini :

Nama : Fitri Yolanda

Nim : 16531054

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul *“Faktor-faktor anak remaja mengalami perilaku menyimpang(Transgender) dikelurahan air duku kecamatan selupu rejang”*

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selupu Rejang, Juli 2020

Mengetahui

Cindy Premata

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anggi

Pekerjaan : Salon

Alamat : Kelurahan Air Duku

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa ini :

Nama : Fitri Yolanda

Nim : 16531054

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul *“Faktor-faktor anak remaja mengalami perilaku menyimpang(Transgender) dikelurahan air duku kecamatan selupu rejang”*

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selupu Rejang, Juli 2020

Mengetahui

Anggi

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Izu Akira

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Kelurahan Air Duku

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa ini :

Nama : Fitri Yolanda

Nim : 16531054

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul *“Faktor-faktor anak remaja mengalami perilaku menyimpang(Transgender) dikelurahan air duku kecamatan selupu rejang”*

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selupu Rejang, Juli 2020

Mengetahui

Izu Akira

LAMPIRAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

TTL :

Alamat :

Hari/Tanggal :

Pukul :

B. PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Bagaimana latar belakang keluarga anda ?
2. Apakah orang tua anda memberikan pendidikan yang baik untuk anda ?
3. Sampai mana pendidikan anda ?
4. Apakah orang tua anda memberikan pendidikan agama yang baik untuk anda?
5. Apakah anda dibesarkan dalam keluarga yang utuh ?
6. Apa penyebab anda bisa mengalami transgender ?
7. Apa saja perubahan yang terjadi pada diri anda ?
8. Apa yang melatar belakangi perubahan pada diri anda ?
9. Apakah anda merasa anda ada ketertarikan dengan sesama jenis ?
10. Apakah anda bergaul dengan orang-orang transgender ?
11. Seberapa banyak teman anda yang sama-sama mengalami transgender ?
12. Apakah teman anda salah satu penyebab anda terjun ke dunia transgender ?

13. Bagaimana cara anda menyesuaikan diri terhadap teman-teman normal yang tidak mengalami transgender ?
14. Apakah anda nyaman berteman dengan orang-orang transgender ?
15. Apakah orang tua juga menjadi factor perubahan pada diri anda ?
16. Apa tanggapan orang tua anda terhadap diri anda yang sekarang ini ?
17. Apakah orang tua anda menerima keadaan anda saat ini ?
18. Apakah masyarakat juga menjadi factor anda mengalami transgender ?
19. Bagaimana sikap masyarakat terhadap anda ?
20. Apakah lingkungan anda ada juga yang mengalami transgender ?
21. Apa tanggapan masyarakat mengenai diri anda ?

Foto Responden



Aji Pratama



Anggi



Herli Marlina



Izu akira



Cindy Pemata

DOKUMEN



RIWAYAT HIDUP



Nama : Fitri Yolanda
Nim : 16531054
Ttl : Sambirejo 16 Februari 1998
Alamat : Desa Sambirejo Dusun II
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
No Hp : 089632070778

Riwayat Pendidikan :

1. Sekolah Dasar : SD Negeri 14 Selupu Rejang
2. Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 1 Selupu Rejang
3. Sekolah Menengah Atas : SMK Negeri 1 Curup Timur
4. Perguruan Tinggi : S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup